

BAB IV

ANALISIS KEBIJAKAN RUSIA TERHADAP IRAN DALAM KEJASAMA PROGRAM REAKTOR NUKLIR IRAN TAHUN 1995-2005

Kebijakan Rusia dalam kesepakatan nuklir dipengaruhi oleh beberapa factor, antara lain yaitu kepentingan nasional dalam hal *Military Security* dan *Economic Well-being*. Rusia mengupayakan berbagai cara untuk mempertahankan jati diri negaranya di kaca internasional. Penjualan rudal S-300 juga merupakan salah satu cara Rusia dalam memulihkan krisis ekonomi yang dialaminya akibat sanksi negara barat.

A. Kepentingan *Economic well-being* dalam Kebijakan Rusia

Bantuan yang diberikan Rusia terhadap Iran pada tahun 1995, kontrak yang dibuat merupakan perjanjian yang berisi nantinya Rusia akan mendampingi serta membantu Iran untuk mengembangkan reaktor nuklirnya. Pada tahun 1995 Rusia *Ministry of Atomic Energy*, Viktor Mikhailove dan *Head of Atomic Energy Agency of Iran*, Riza Arollahi menandatangani perjanjian sebesar \$800 milyar untuk bantuan mengembangkan reaktor nuklir di Iran. ¹Dalam hal ini Rusia juga setuju untuk membantu penelitian yang akan dilakukan dengan Iran dengan memberikan 2000 metric ton natural uranium dan sepakat untuk bekerja sama menyelesaikan stasiun reaktor pertama di Bushehr. Perjanjian yang disepakati selama 10 tahun tersebut sejak tahun 1995, ternyata tidak sesuai dengan kesepakatan awal hingga tahun 2009 pun belum ada tanda stasiun tersebut akan sempurna dan dapat dijalankan. Hal ini dikarenakan banyaknya desakan dari luar untuk menghentikan Rusia sehingga banyak proyek yang tertunda.

Rusia memiliki dilema tersendiri dalam kebijakannya untuk membantu Iran dalam proses pengembangan nuklir. Tekanan-tekanan dari negara barat membuat hal ini menjadi masalah karena banyaknya tekanan terhadap Iran untuk menghentikan pengembangan nuklirnya. Menurut

¹NIS Nuclear and Missile Database."Russia : Nuclear Export to Iran : Reactors" (The JamesMartinCenter :2010).hal,3

keputusan Dewan Keamanan PBB pasca VII tahun 2006, Iran harus menunda pengembangan nuklir untuk penyelidikan lebih lanjut oleh IAEA.² Obama menekan Rusia untuk membatasi pengiriman teknologi nuklir ke Iran bahkan memaksa untuk menghentikan perjanjian yang telah dibuat oleh Iran dan Rusia mengenai keinginan Rusia untuk mengirimkan teknologi nuklirnya. Disisi lain Rusia tidak melihat rencana pengembangan nuklir Iran sebagai suatu ancaman, dan Rusia tidak ingin menghancurkan hubungan jangka panjangnya yang telah terjalin dengan Iran.

Salah satu pertimbangan yang mendasari Rusia untuk mempertahankan hubungannya dengan Iran adalah soal ekonomi. Iran memiliki persoalan sumber energi seperti minyak dan gas. Terutama minyak mentah, Iran merupakan salah satu pemasok minyak mentah terbesar ketiga di dunia sebagaimana halnya dengan mayoritas negara Timur Tengah lainnya. Segala bentuk hubungan dan kerjasama yang dilakukan antar kedua Negara didasari pada keuntungan yang didapat masing-masing Negara atas "barter" minyak mentah dan gas dari Iran kepada Rusia dan bantuan program nuklir Iran serta senjata dari Rusia kepada Iran.³ . Tidak dapat dipungkiri Rusia juga memiliki hubungan yang erat dengan negara-negara Timur Tengah terkait dengan industri persenjataan. Iran merupakan pasar terbesar Rusia setelah China dan India.

Krisis internasional yang awalnya merupakan krisis akibat ketidakstabilan politik di Ukraina tahun 2013, kini telah berkembang khususnya menjadi krisis Rusia, terutama setelah Rusia mengirim pasukan militernya ke Ukraina, khususnya Semenanjung Krimea. Reaksi masyarakat internasional pun bermunculan atas tindakan Rusia tersebut. Tindakan Rusia ini mendapat reaksi keras dari pemerintah ad interim Ukraina dan negara-negara Barat yang tergabung dalam UE dan AS. AS dan UE bereaksi terhadap tindakan Rusia dengan mengeluarkan sanksi berupa travel ban

²Dr. Emmanuele Ottolenghi."Russia and Iran's Nuclear Program", (London : Profilebooks :2009).hal,9

³Diakses dari <http://www.bbc.co.uk/news/world-europe-10684110>. pada 19 September 2015

bagi beberapa pejabat Rusia yang dianggap terkait dengan pengambilan keputusan Moskow, membekukan aset-aset pengusaha Rusia di negara-negara tersebut, dan mengambil berbagai langkah nonmilitar lainnya. ⁴Dampak terberat sanksi dirasakan oleh perekonomian Rusia. Sanksi keuangan dan kemunduran iklim investasi menyebabkan aliran modal keluar dan ekonomi Rusia melemah.⁵

Uni Eropa telah mengumumkan daftar sanksi baru bagi Rusia, salah satunya pembekuan seluruh aset dan rekening badan usaha Krimea di Eropa. Namun, menurut para ahli, sanksi sektoral yang akan memberi dampak paling besar. Sanksi itu membuat bank-bank pemerintah Rusia tidak bisa mendapatkan kredit dari Eropa dan perusahaan migas Rusia akan kehilangan akses teknologi produksi minyak di lepas pantai Laut Arktik.

Sanksi terbaru Eropa untuk Rusia diumumkan dalam dua tahap. Sanksi tahap pertama berupa pembekuan aset individu dan badan usaha Rusia. Pejabat [Uni Eropa](#) menganggap pihak yang masuk dalam daftar target sanksi tersebut turut bertanggung jawab atas aneksasi [Krimea](#) oleh Rusia. Sanksi tahap kedua berupa sanksi sektoral bagi perusahaan-perusahaan Rusia. Para investor Eropa dilarang menjalankan operasi langsung dan tidak langsung dalam perdagangan saham dan instrumen utang bank-bank besar pemerintah Rusia seperti Sberbank, Rosselskhozbank, VTB (Vneshtorgbank), Gazprombank, dan VEB (Vnesheconombank). Selain itu, perusahaan Eropa juga dilarang memberi akses teknologi produksi minyak laut dalam untuk Rusia, termasuk penjualan instrumen pemboran dan menara bor (*derrick*) portabel, pompa minyak, dan *rig* mengapung untuk pemboran laut dalam (*semisubmersible rig, drillship*). Para

⁴Humas UI. Membedah Krisis Ukraina dari Segi Ekonomi dan Geopolitik. Universitas Indonesia

⁵RBTH Indonesia.Ekonomi. Diakses tanggal 19 September 2015

pengamat ahli menyatakan sulit untuk menilai tingkat kerugian yang dialami perekonomian Rusia akibat sanksi-sanksi baru tersebut⁶.

Lalu apakah Rusia akan merubah kebijakannya terkait dengan tekanan terhadap Rusia? *Russian Minister of Atomic Energy Aleksandr Rumyantsev*, mengatakan bahwa Iran masih jauh dari proses pembangunan senjata nuklir. Karena teknologi yang belum mencapai hal tersebut. Rusia mengatakan bahwa transfer alat yang selama ini dilakukan bukan merupakan barang yang sensitif hal ini dikarenakan AS dan Rusia memiliki definisi yang berbeda mengenai barang tersebut, Rusia lebih fokus terhadap materi-materi kecil yang memang dapat dikembangkan menjadi senjata nuklir namun dalam kacamata AS materi sensitif merupakan segala macam hal tidak hanya materi kecil seperti pada pandangan Rusia. Walaupun disisi lain beberapa ilmuwan Rusia sudah ada yang mulai mengkhawatirkan pengembangan nuklir Iran yang sudah berada dalam kapasitas pengembangan senjata.

Pemerintah Rusia pun tidak berusaha untuk menemukan dan menuntut perusahaan-perusahaan Rusia yang ditemukan bekerja sama dengan Iran dalam lingkup nuklir (atau rudal), atau menghambat tindakan kerjasama Iran dengan agen pengadaan di Rusia. Selain berdebat bahwa Iran tidak akan mampu membangun bom, namun disisi lain Rusia tidak menyangkal bahwa nantinya Iran akan mengembangkan nuklir dalam skala senjata. Deputy Duma Andrey Kokoshin, yang juga merupakan kepala Akademi Sains Rusia, mengatakan bahwa konflik yang terjadi antara Iran dan Iraq nantinya akan semakin memicu Iran untuk mengembangkan senjata nuklir.⁷

Rusia tetap berusaha melakukan diplomasi dan berunding dengan Iran agar Iran kembali kepada NPT, dan juga tetap mau bekerjasama dengan baik dengan IAEA. Februari 2011, Rusia

⁶*ibid*

⁷ Diakses dari www.jmss.org/jmss/index.php/jmss/article/download/159/181. Pada 28 Agustus 2015 Pk.12.00 WIB

kembali menolak resolusi yang dikeluarkan Dewan Keamanan PBB, pada bulan Juli Rusia mengaplikasikan *step-by-step* hubungan dengan Iran, dengan cara ini Rusia akan bertindak lebih lunak dan tetap bekerja sama dengan P5+1, hal ini dilakukan agar Iran kembali bekerjasama dengan IAEA.

Dalam pemerintahan Medvedev terlihat dari kebijakan yang dikeluarkan terkait dengan isu nuklir Iran, AS menjadi rekan kerja yang lebih penting bagi Rusia dibanding Iran. Kebijakan Rusia yang berkaitan dengan S-300, pada akhirnya akan mendukung atau tidak mendukung juga akan tergantung dari aktivitas yang selama ini dilakukan oleh Iran. Rusia memandang keluarnya Iran dari NPT serta menurunnya sikap transparansi terhadap IAEA, disinilah apa yang disebut *step-by-step* yang akan dilakukan ketika Iran tidak mau mulai berkompromi maka tekanan yang dia dapatkan akan semakin besar. Maka dalam hal tersebut hubungan Iran dan IAEA menjadi suatu yang penting dalam hubungan Rusia dan Iran. Karena sikap yang ditunjukkan Iran terhadap IAEA dan Dewan Keamanan PBB nantinya akan berbanding lurus dengan hubungan Rusia dan Iran.

Desember 2007, menteri pertahanan Moh. Najjar mengungkapkan S-300 air defense akan dikirim oleh Rusia sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui sebelumnya.⁸ Hubungan Rusia dan AS sendiri sempat mengalami degradasi selama periode 2003-2005, terjadi pergolakan di Iraq, konflik Georgia, Kirgistan dan juga keputusan AS untuk meambah sistem pertahanan rudal di Eropa. Rusia harusnya mengirimkan S-300 pada musim panas tahun 2008. Hubungan Rusia dan Iran sempat terhenti pada tahun 2008-2009, dikarenakan Iran tidak bergeming dengan dialog yang diajukan oleh P5+1 pada Juli 2008.⁹ Rusia mendapatkan tekanan terus-menerus dari dunia Internasional selama bertahun-tahun Rusia juga ikut menegakkan resolusi DK PBB dan

⁸ John W. Parker. *Russia and the Iranian Nuclear Program : Reply or Breakthrough?*(Washington : National defense University Press,2012).hal,11

⁹*ibid*

menyetujui laporan-laporan IAEA, namun disisi lain Rusia juga tetap memperpanjang sanksi yang berlaku sebelumnya dan tetap melakukan perhitungan suara terhadap resolusi pada tahun 2006. Walaupun pada tahun 2008, AS telah melakukan perundingan dengan Rusia. Namun menurut Rosoboronexport, Rusia belum tentu akan membatalkan pengiriman S-300 tersebut. Jika Rusia menyetujui resolusi 1929 (2010) hal tersebut akan merusak hubungan Rusia dengan Iran melihat hubungan mereka yang telah terjalin selama 10 tahun, dan juga tidak ada salahnya untuk memberikan Iran sedikit ruang untuk bergerak. Pada akhirnya Rusia setuju dengan resolusi 1929 yang pada ujungnya berimplikasi pada pembatalan pengiriman S-300 kepada Iran. Namun dalam hal ini Medvedev sadar kebijakannya akan menaikkan tensi dengan Iran, namun Ia percaya hal ini bukan sesuatu yang sulit untuk dihadapi.

Perjanjian yang dibuat pada awalnya oleh Rusia dan Iran sendiri dapat dikatakan jauh dari rencana awal, karena tidak sesuai dengan kesepakatan yang disetujui bila dilihat dari jangka waktu saat Rusia harus dapat memenuhi kewajibannya terhadap Iran. Rusia pun terkesan labil dalam mengambil setiap keputusan dan tindakan, hal ini tentu terjadi karena sebagai aktor tengah (penghubung negara luar dengan Iran) Rusia harus sangat berhati-hati dalam mengambil kebijakan. Namun dilihat dari kaca mata profesional tidak sepatasnya Rusia sering membatalkan kesepakatan awal secara sepihak, walaupun terlihat jelas bahwa hubungan jual-beli antara Rusia dan Iran yang tadinya dapat dikatakan sekedar kerjasama ekonomi jual beli alat, namun yang membedakan disini adalah alat yang di perjual belikan merupakan alat-alat yang berkaitan dengan nuklir dan akhirnya menarik kepentingan negara-negara dan aktor lainnya untuk masuk kedalam lingkaran antara Rusia dan Iran.

Dalam hal ini pula tentu Rusia tidak bodoh untuk menempatkan diri, tentu Rusia sendiri telah memperhitungkan untung dan rugi serta akibat dari kebijakan yang dikeluarkan apa lagi

saat pertama setuju untuk membantu Iran dalam pengembangan tenaga nuklir. Pada akhirnya posisi Rusia pun membantu negara barat karena Rusia dan perjanjian bantuan pembangunan reaktor nuklir tersebut merupakan sebuah pintu gerbang untuk masuk ke dalam Iran dan memperoleh informasi yang akurat. Sejauh ini pun hubungan antara Rusia dan Iran walaupun mengalami pasang –surut pada akhirnya tidak membatalkan perjanjian yang telah terjadi diantara keduanya mengenai bantuan tersebut. Hal ini dikarenakan disatu sisi perjanjian ini merupakan *win-win solution* diantara Rusia dan Iran, Iran yang membutuhkan Rusia untuk membantu mereka dalam pembangunan reaktor nuklir dikarenakan keterbatasan yang Iran miliki dan disisi lain Rusia juga membutuhkan Iran untuk mengisi kas negaranya¹⁰.

Rusia semestinya sadar ketika Rusia setuju dengan perjanjian yang dijalin dengan Iran tersebut dunia akan berputar dan Rusia menjadi pusat perhatian seketika. Lalu apakah ini yang diinginkan Rusia? Merupakan salah satu strategi untuk mengambil perhatian dunia, bila dilihat setelah Perang Dingin serta runtuhnya Uni Soviet pada waktu yang bersamaan pamor Rusia sebagai Negara maju bila dibandingkan dengan Uni Soviet sebelumnya tentu sangat jauh berbeda. Tidak menutup kemungkinan cara Rusia untuk kembali muncul kepermukaan dengan membantu Iran, mengapa Iran? Karena Iran merupakan salah satu negara yang memiliki pengaruh kuat di Timur Tengah dan bila dibandingkan hubungan Rusia – Iran walaupun tidak lepas dari gejolak dan berunsur musuh dalam selimut namun hubungan yang terjalin tidak lebih buruk dari hubungan Iran- AS.

Perjanjian ini pun memberikan dua keuntungan bagi Rusia, secara finansial kontrak dengan Iran tersebut jelas tidak berharga murah dan disisi lain Rusia berhasil menempati posisi yang strategis yang kembali mendapatkan perhatian dengan langkah besar yang dilakukannya tersebut. Perjanjian yang bila diukur dari segi waktu sudah gagal karena melewati batas waktu

¹⁰Diakses dari <http://www.unsecuritycouncilreport.org/aff>. pada tanggal 20 September 2015

penyelesaian yang disepakati di awal perjanjian, namun pada akhirnya perjanjian yang terus diulur-ulur akhirnya menemukan titik puncaknya yaitu pada peresmian reactor pertama yang diremikan Iran pada tahun 2011 di Bushehr.

Penjualan S-300 memiliki keuntungan dalam segi ekonomi bagi Rusia. Selain menjaga hubungan dan kerjasama dengan Iran yang memiliki pengaruh kuat di Timur Tengah, S-300 merupakan senjata rudal dengan kontrak yang tidak berharga murah yang akan menarik kepentingan negara-negara lain dalam lingkaran hubungan antara Rusia-Iran.

B. Kepentingan Nasional *Military Security* dalam Kebijakan Rusia

Military Security diartikan Jack C. Plano dan Roy Olton sebagai keamanan militer, dimana hal tersebut menjadi penting bagi stabilitas dan eksistensi suatu Negara. Hal tersebut dikarenakan adanya kecenderungan bahwa Negara yang memiliki kuantitas dan kualitas persenjataan yang kuat maka Negara tersebut akan lebih memiliki *Beginning position dan Power* yang besar dimana dapat mempengaruhi posisinya dalam hubungan antar Negara

Pemahaman akan Rusia tidak terlepas dari sejarah masa lalunya. Perubahan corak pemerintahan dari otokrasi ke demokrasi sangat sulit bagi Rusia, dan pengalaman demokrasi belum pernah diterapkan dalam pemerintahan Rusia sebelumnya¹¹. Rusia berusaha mengubah system pemerintahan kearah yang lebih demokratis yang ditandai dengan proses pemilu untuk pertama kali yang dilaksanakan secara langsung oleh masyarakat Rusia pada pemilihan presiden Boris Yeltsin untuk masa jabatan tahun 1991-1999. Kemudian berlanjut pada masa kepemimpinan Vladimir Putin 2000-2004 dan pada periode ke dua 2004-2008 yang mengupayakan perkembangan demokrasi di Rusia.¹² Dalam sistem pemerintahan Rusia dari zaman tsar sampai terjadinya demokrasi, kekuasaan ada di tangan satu orang. Hal tersebut

¹¹Fahruroddi, A. Rusia Baru Menuju Demokrasi: Pengantar Sejarah dan Latar –belakang Budayanya; Pengantar: Rachmat Witoelar; edisi: 1. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2005. Hal. 203

¹²Mas' Oed Mohtar. *Negara, Kapital Dan Demokrasi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 1994

membuat pemimpin Rusia mempunyai peran yang sangat penting dalam pembuatan keputusan. Pemimpin Rusia dari zaman tsar sampai saat ini sangat memberikan pengaruh yang cukup besar di era nya masing-masing.

Uni Soviet hingga berakhirnya Perang Dingin menjadi salah satu negara “*super power*” disamping Amerika Serikat. Selain itu, juga Rusia sebagai satu-satunya negara yang menjadi pesaing baik dalam perluasan ideologi maupun perkembangan teknologi persenjataan pada saat itu. Industri persenjataan Rusia sudah tidak diragukan lagi dalam dunia internasional. Karena Rusia mewarisi kekuatan militer dari Uni Soviet. Meskipun Russia bukan satu negara adikuasa seperti Uni Soviet dulu, namun kekuatan dan potensinya cukup besar dan tak boleh diabaikan dan nampak usahanya untuk kembali menjadi kekuatan utama dunia. bidang militer ia tetap masih kedua terkuat di dunia setelah AS. Dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi Russia termasuk negara maju, terutama teknologi militernya.

Rusia yang secara letak geografis dekat dengan Asia khususnya Asia Tengah dan Timur Tengah tentunya menjadi tantangan tersendiri. Dan membuat Rusia secara tidak langsung memiliki kepentingan dengan negara-negara tersebut. Rusia harus menjaga dan mempertahankan hubungan baiknya dengan Negara-negara Asia demi eksistensi negaranya.

Gambar 4.1. Posisi Geografis Rusia dan Negara2 Asia



Sumber :<http://iranprimer.usip.org/resource/iran-and-russia>

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa posisi Iran strategis untuk menjadi sasaran pasar senjata Rusia. Karena letak wilayahnya yang berdekatan membuat hubungan antara kedua Negara ini tidak hanya sebatas hubungan politik dan ekonomi, namun karena letaknya yang berdekatan terdapat beberapa isu sensitive yang terjadi diantara keduanya, seperti isu keamanan regional. Dalam hal ini Rusia memanfaatkan menjadi jembatan antara AS dan Iran dengan menjadi *middle-man* yang memiliki ruang gerak fleksibel diantara keduanya. Dengan pendekatan diplomatis itu pula yang dilakukan AS terhadap Rusia yang membuat Iran semakin terbuka tentang rencana nuklirnya terhadap IAEA¹³.

Pada tahun 2009, AS melakukan kunjungan ke Rusia untuk membicarakan tentang bantuan Rusia terhadap Iran dalam hal nuklir. Hal ini seiring dengan naiknya Obama menjadi presiden AS dan mencoba untuk membuka hubungan melalui cara diplomatis serta mengedepankan negosiasi. Hasilnya AS yakin bahwa Rusia akan mengubah kebijakannya terhadap Iran. Hal ini

¹³Victor Mizin. "The Russia- Iran Nuclear Connection and U.S Policy Option(March,2004).hal,5

diperkuat karena akan dilaksanakan kerjasama antara Rusia dan AS yaitu START, sebuah perjanjian kerjasama *non-proliferasi dan counter-terrorism*.¹⁴ Dikatakan pula bahwa Rusia memiliki pandangan yang sama dengan AS.

Pertama, tak seorang pun boleh melupakan bahwa Rusia memegang posisi kunci dalam aktivitas nuklir di Iran dengan membantu proses pembangunan reaktor Bushehr dan juga memasok bahan bakarnya. Dengan demikian, Rusia sudah merupakan bagian kegiatan Iran nuklir. Selain itu, Rusia adalah rekan kerja Iran di bidang nuklir. Kedua, Rusia memiliki hubungan yang baik dengan Iran dan aktor-aktor Internasional yang curiga dan prihatin tentang rencana pengembangan nuklir Iran. Sehingga, posisi Rusia belum mencapai tingkat mediator, hal ini dikarenakan Rusia masih memiliki kepentingan dan tujuan tertentu dari posisi yang berada diantara AS dan Iran tersebut. Dari sudut pandang ini, terlihat bahwa Rusia akan memilih untuk tidak mengambil risiko untuk merusak posisinya apa lagi dengan dengan membawa kebijakan yang cenderung sensitif terhadap dengan Iran. Mempertimbangkan dua faktor tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih baik dari apakah Rusia kebijakan terhadap Iran akan berubah.

Pembangunan hubungan Rusia dan Iran pun bukan merupakan hal yang gampang dan dapat dibina dalam waktu singkat. Mungkin ada proses jangka panjang membangun kepercayaan satu sama lain hal ini melihat latar belakang hubungan AS dan Rusia selama Perang Dingin. Karena membangun kepercayaan membutuhkan waktu belum lagi apakah isu Iran ini dapat membuat Gedung Putih dan Kremlin menjadi suatu aliansi hal ini adalah kerjasama jangka panjang yang dicita-citakan oleh AS.

AS dan Rusia saling memanfaatkan satu sama lain untuk memperoleh posisi yang strategis diantara isu pengembangan nuklir Iran, dalam hal ini Rusia tidak bisa lepas dari ketergantungan

¹⁴Diakses dari www.usak.org.tr/EN/makale.asp?id=1171. Pada 27 Agustus 2015. Pk.20.00WIB

dan kenyataan bahwa Iran merupakan klien yang berani membayar dalam jumlah yang banyak. Disisi lain sebenarnya jika AS berhasil membatalkan perjanjian yang dilakukan dengan Iran hal tersebut belum tentu menjadi keuntungan bagi AS, disisi lain posisi seperti sekarang dimana AS masih membina hubungan baik dengan Rusia pun merupakan salah satu bentuk kontrol terhadap pengembangan nuklir Iran.

Kerjasama yang ditawarkan AS ini pun merupakan salah satu usaha untuk tetap mempertahankan wilayah Timur Tengah sebagai wilayah kekuasaan AS. Ketika Rusia telah berhasil masuk ke Iran maka secara tidak langsung pengaruh Rusia cukup besar didalamnya, dan tidak menutup kemungkinan nantinya pengaruh ini akan menyebar diwilayah Timur Tengah yang notabennya merupakan wilayah dimana terjadinya perebutan pengaruh bagi negara-negara besar khususnya AS. AS telah memegang beberapa negara di Timur Tengah seperti Iraq, Afghanistan, Israel serta membina hubungan baik dengan Saudi Arabia. Iran belum menjadi wilayah yang terjamah dengan pengaruh AS sehingga ketika Rusia masuk AS berusaha untuk menggandeng Rusia, sehingga pada akhirnya terjadi tarik menarik pengaruh antara AS dan Rusia.

Hal inilah yang membuat Rusia terus mempertahankan hubungan dengan Negara-negara lain baik AS ataupun negara-negara di Asia. Rusia diperuntungkan dengan hubungan baiknya dengan negara lain, Rusia dapat menjadi negara yang dipandang yang merupakan negara *superpower*. Dengan salah satu cara inilah Rusia dapat mengembangkan system pemerintahan yang digunakan yaitu dengan membangun hubungan yang baik dan menguntungkan dengan negara lain.